

CITRA DIRI DALAM BINGKAI MEDIA TELEVISI
(Studi Fenomenologi pada *News Presenter* dan *News Anchor*
di TV9 Nusantara)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
(S.I.Kom) dalam Bidang Ilmu Komunikasi



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Disusun Oleh:

Fitria Yuninda Miftachul Rizky

NIM. B76214070

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

2018

CITRA DIRI DALAM BINGKAI MEDIA TELEVISI
(Studi Fenomenologi pada *News Presenter* dan *News Anchor*
di TV9 Nusantara)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
(S.I.Kom) dalam Bidang Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Fitria Yuninda Miftachul Rizky

NIM. B76214070

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2018

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fitria Yuninda Miftachul Rizky

NIM : B76214070

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jl. Saroja, RT 001/ RW002, Pesing, Purwoasri, Kediri

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 16 April 2018

Yang Menyatakan,



Fitria Yuninda Miftachul Rizky

NIM. B76214070

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Fitria Yuninda Miftachul Rizky

NIM : B76214069

Program Studi : Ilmu Komunikasi

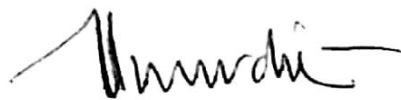
Judul : CITRA DIRI DALAM BINGKAI MEDIA TELEVISI

(Studi Fenomenologi pada *News Presenter* dan *News Anchor* di TV9 Nusantara)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 6 April 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si

NIP. 197106021998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Fitria Yuninda Miftachul Rizky ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi

Surabaya, 16 April 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



Dr. H. Rr. Suhartini, M.Si

NIP. 195801131982032001

Penguji I

Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si

NIP. 197106021998031001

Penguji II,

Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si

NIP. 197312171998032002

Penguji III

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I., M.Pd., Kons

NIP. 197708082007101004

Penguji IV

Wahyu Illahi, MA

NIP. 197804022008012026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FITRIA YUNINDA MIFTACHUL RIZKY
NIM : B76214070
Fakultas/Jurusan : DAKWAH dan KOMUNIKASI / ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : yuninda fitria@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

CITRA DIRI DALAM BINGKAI MEDIA TELEVISI
(Studi Fenomenologi pada News Presenter dan News Anchor
di TV9 Nusantara)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 April 2018

Penulis

FITRIA YUNINDA M.R

ABSTRAK

Fitria Yuninda Miftachul Rizky, B76214070, 2018. Citra Diri Dalam Bingkai Media Televisi (Studi Fenomenologi pada *News Presenter* dan *News Anchor* di TV9 Nusantara)

Kata Kunci: Citra Diri, Fenomenologi, Dramaturgi, TV9 Nusantara

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat fokus penelitian yang hendak dikaji dalam skripsi ini, yaitu (1) bagaimana *news presenter* dan *news anchor* memahami citra dirinya di media televisi serta (2) bagaimana *news presenter* dan *news anchor* mempersiapkan penampilan citra dirinya sebelum membawakan program berita (*back stage region*) dan saat membawakan program berita (*front stage region*).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pemahaman *news presenter* dan *news anchor* akan citra diri profesinya yang bekerja di depan layar kamera, dan (2) untuk mengetahui persiapan apa saja yang dilakukan *news presenter* dan *news anchor* untuk mempersiapkan penampilan citra dirinya sebelum membawakan berita (*back stage region*) serta saat membawakan program berita (*front stage region*).

Untuk menjaga fokus penelitian tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif yang diharapkan mampu menyelidiki lebih mendalam terhadap fokus yang diamati dengan seksama mengenai citra diri seorang *news presenter* dan *news anchor* TV9 Nusantara dan panggung depan dan panggung belakang yang dilakukan *news presenter* dan *news anchor*, kemudian data tersebut dianalisis dengan pendekatan fenomenologi yang dapat mengungkapkan hasil dari suatu penelitian dari pengalaman sehari-hari.

News presenter dan *news anchor* menjalani profesinya dengan di dalamnya terdapat teori fenomenologi dan teori dramaturgi. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa, (1) *news presenter* dan *news anchor* memahami profesinya sebagai jurnalis yang bermaslahat karena pengaruh dari *tagline* TV9 Nusantara, (2) *news presenter* dan *news anchor* melakukan panggung depan dan panggung belakang untuk mendukung citra dirinya sebagai jurnalis yang bermaslahat di depan pemirsa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR BAGAN	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Penelitian Terdahulu	8
F. Definisi Konsep	10
1. Citra Diri	10
2. Media Televisi	11
G. Kerangka Pikir Penelitian	14
H. Metode Penelitian	16
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	16
2. Subjek Penelitian	18
3. Jenis dan Sumber Data	18

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Logo TV9 Nusantara	67
Gambar 3.2	Beberapa postingan di Instagram milik Dinar dan Dessy yang menggambarkan citra diri seorang jurnalis di TV9 Nusantara	77
Gambar 3.3	Moko sedang melatih kepercayaan diri dengan berbicara dengan kaca	81
Gambar 3.4	Dinar sedang membaca materi berita sebelum <i>on-air</i>	82
Gambar 3.5	Dessy sedang memperbaiki tatanan kerudung	84
Gambar 3.6	Moko berusaha menampilkan pembawaan yang tegas dan ramah sebagai jurnalis yang bermaslahat dengan memakai <i>songkok</i> saat siaran	88
Gambar 3.7	Zira sedang berbincang dengan bintang tamu dengan ekspresi yang sangat ekspresif	89

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era ini, segala aktifitas kehidupan masyarakat modern tidak akan lepas dari adanya media massa. Media massa sendiri merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat luas. Media massa juga dapat diartikan sebagai institusi yang menghubungkan seluruh unsur masyarakat satu dengan lainnya dari produk media massa yang dihasilkan oleh media massa tersebut.² Tidak semua media dapat dikatakan sebagai media massa, ada beberapa karakteristik penentuan media massa diantaranya adalah publisitas dengan artian disebarkan kepada orang banyak, universalitas dengan artian pesannya bersifat umum tentang segala aspek kehidupan dan semua peristiwa di berbagai tempat, periodesitas dengan artian tetap atau berkala misalnya harian atau mingguan atau siaran sekian jam per hari, kontinuitas dengan artian berkesinambungan atau terus-menerus sesuai dengan periode mengudara atau jadwal terbit, aktualitas dengan artian berisi informasi atau laporan peristiwa terbaru.³

Media Massa sendiri terbagi menjadi tiga, diantaranya adalah media cetak, media elektronik, dan media siber. Dari ketiga media massa yang disebutkan, media elektronikelah yang saat ini menjangkau seluruh kalangan masyarakat

² Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm.13.

³ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Isi Media Televisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm.18.

Media elektronik televisi adalah sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan berbagai informasi, pengetahuan, keterampilan, serta hiburan dan disampaikan secara detail dan menyeluruh mengenai suatu permasalahan yang dialami banyak orang. Televisi dianggap sebagai media massa yang merakyat dikarenakan hampir sebagian besar masyarakat Indonesia memilikinya. Publikasi yang maksimal sebagai kelebihan dari televisi menjadikan televisi dapat melampaui jarak yang jauh dan menembus waktu dalam tayangan yang aktual dan faktual bagi masyarakat.⁴ Oleh karena itu, media televisi lah pilihan yang paling tepat dan sering digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui berbagai informasi, pengetahuan, keterampilan, serta hiburan.

[illegible]

[illegible]

Sebagai figur yang selalu berada di depan kamera, tentunya seorang *news presenter* dan *news anchor* memerlukan penampilan yang sempurna yang nantinya dapat membentuk citra dirinya di depan khalayak audien. Citra diri juga termasuk dalam upaya untuk mengekspresikan identitas seseorang agar memperoleh makna yang diinginkan oleh orang tersebut. *Self-image* atau citra diri adalah salah satu segi dari gambaran diri yang berpengaruh pada harga diri. Citra diri merupakan bagian dari konsep diri yang berkaitan dengan sifat-sifat fisik yang termasuk di dalamnya bentuk tubuh, model rambut, gaya berpakaian dan pemakaian kosmetik. Pada dasarnya citra diri merupakan gambaran seseorang tentang dirinya sendiri yang akan ditunjukkan ke orang lain. Konsep citra diri merupakan suatu bentuk komunikasi yang ingin disampaikan ke orang lain tentang diri seseorang sehingga mendapat perhatian dari orang lain. Pembentukan citra diri dipengaruhi oleh masa lalu seseorang, baik sukses atau gagal dan pemikiran akan citra diri yang ideal menurut orang tersebut. Sebagai contoh, saat kita berada di depan cermin, terkadang kita melihat sosok yang berbeda seperti apa yang kita pikirkan. Kita melihat sosok orang lain di depan cermin, bukan diri kita sendiri. Saat itulah kita akan menyalahkan cermin tersebut yang tidak dapat memenuhi harapan kita.⁶ Dari pembentukan citra diri

⁶ Freska R. Rompas, “Peranan Komunikasi Artifaktual Terhadap Pembentukan Citra Diri”, INSANI No.9./Th XXIII/ Juli/ Juli/ 2005, hlm. 1.

Sebagai contoh dari jurnal kajian komunikasi dengan judul Citra Diri dan Popularitas Artis, seorang *public figure* sangat memahami pentingnya merias diri agar tampil lebih cantik di depan wartawan. Hal tersebut dianggap akan mempengaruhi berita tentang *public figure* yang akan dibuat oleh seorang wartawan. Dengan penampilan yang cantik dan menarik, akan memberikan citra positif di hadapan publik. Bahkan, Maia Estianty memiliki standar untuk setiap penampilannya di media massa, terutama untuk media cetak. Maia akan meminta bantuan seorang *make up artist* untuk selalu merias dirinya ketika akan melakukan wawancara atau difoto untuk kebutuhan media massa cetak.

[illegible]

Dengan demikian, pembentukan citra diri seorang *news presenter* dan *news anchor* sangat dibutuhkan untuk menunjang citra diri positif dirinya dihadapan khalayak agar dapat mempengaruhi persepsi dan penerimaan pemirsa televisi dan mampu menghipnotis pemirsa untuk menyaksikan tayangan berita yang dibawakan *news presenter* dan *news anchor* tersebut. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti mengambil judul “Citra Diri dalam bingkai Media Televisi (studi fenomenologi pada *news presenter* dan *news anchor* di TV9 Nusantara)”

[illegible]

- c. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dengan penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang hubungan antara citra diri dalam bingkai media televisi yang dilakukan oleh *news presenter* dan *news anchor* di TV 9 Nusantara.
- b. Bagi subyek / informan, dapat mengetahui aspek atau faktor-faktor yang berperan dalam pemahaman dan pembentukan citra dirinya.
- c. Bagi masyarakat, dapat lebih mengetahui bahkan memahami kebutuhan *news presenter* dan *news anchor* dalam hal pentingnya citra diri dan tujuannya untuk apa.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang citra diri dan media televisi pernah dilakukan oleh peneliti lain seperti:

1. Skripsi, Annisa Etri Damayanti, (Surakarta, 2016) dengan judul penelitian *“Pemaknaan Citra Diri Pengguna Jejaring Sosial (Studi Fenomenologi mengenai Pemaknaan Citra Diri Melalui Motif pada Pengguna Jejaring Sosial Path Berdasarkan Pekerjaan)”*. Persamaan dari skripsi ini adalah pembahasan tentang citra diri. Perbedaan dari skripsi ini adalah dari pokok pembahasannya dimana dalam skripsi ini membahas tentang makna citra diri melalui motif pengguna jejaring sosial *path* berdasarkan pekerjaan sedangkan pada skripsi peneliti mengambil pembentukan citra diri melalui media televisi.
2. Jurnal, Esther Meilany Pattipeilohy, (Jakarta, 2015) dengan judul penelitian *“Citra Diri dan Popularitas Artis”*. Persamaan dari skripsi ini

Dan berdasarkan penjabaran diatas, penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang jelas berbeda. Selain dari segi lokasi penelitian, fokus penelitian dan subyek penelitian pun juga berbeda yakni lebih ingin meneliti citra diri seorang *news presenter* dan *news anchor* di TV9 Nusantara dalam bingkai media televisi.

1. Citra Diri

Citra diri adalah kesan yang ingin dibentuk seseorang yang ditujukan untuk publik / orang lain. Secara sadar atau tidak, citra diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya. Menurut Bailey, citra diri seseorang dapat dikatakan sebagai representasi mental seseorang, tampilan fisik seseorang, dan integrasi dari pengalaman, harapan, dan perasaan seseorang.⁹ Selain itu, dapat pula diartikan sebagai representasi mental atau gambaran visual dari sensasi-sensasi internal tentang diri seseorang yang secara luas ditentukan oleh cara orang berpikir tentang hal tersebut bila dilihat oleh orang lain.¹⁰ Dapat disimpulkan citra diri adalah gambaran diri seseorang

¹⁰ Prabangkoro Ardi, Skripsi Sarjana: “*Hubungan antara Citra Diri (Self Image) dengan Aspirasi Kerja pada Salesman*” (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), hlm. 4.

2. Media Televisi

¹¹ Esther Meilany Pattipeilohy, “*Citra Diri dan Popularitas Artis*”, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 3, No.1, Juni 2015, hlm. 31.

Sebagai media dari komunikasi massa, televisi mempengaruhi perubahan gaya jurnalistik cetak menjadi berita langsung menurut kronologi peristiwa dan berita komprehensif yang mendalam sehingga hubungan antara fakta-fakta dalam suatu kaitan latar belakang dan perspektif yang sedemikian rupa menjadi makna kejadian yang lebih jelas. Kesimpulannya, kehadiran media televisi menjadi bagian yang sangat penting sebagai sarana untuk berinteraksi satu dengan lainnya dalam berbagai hal yang menyangkut perbedaan dan persamaan persepsi tentang suatu isu yang sedang terjadi di belahan dunia.¹³

¹² Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Isi Media Televisi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 22-23.

[illegible]

Industri pertelevisian di kota Surabaya nampaknya juga berkembang pesat. Kota metropolitan sekaligus ibu kota dari provinsi Jawa Timur ini merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah kota Jakarta sebagai ibu kota negara kita. Salah satunya adalah TV9 Nusantara yang merupakan sebuah stasiun televisi lokal di Kota Surabaya dengan siaran yang bernuansa Islam. TV9 ini dikelola oleh PT. Dakwah Inti Media, perusahaan yang dimiliki oleh KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah. S.H., M.M. termasuk di dalamnya organisasi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur. TV9 diluncurkan pada tanggal 31 Januari 2010 oleh Soekarwo sebagai bagian dari perayaan ulang tahun Nahdlatul Ulama ke-84. TV9 Nusantara telah memperoleh Izin Penyelenggaraan Penyiaran prinsip tertanggal pada 7 Juli 2009 dan Izin Penyelenggaraan Penyiaran tetap tertanggal pada 23 Juli 2012 dari Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia untuk melakukan siaran sebagai lembaga penyiaran swasta lokal untuk di kota Surabaya / Jawa Timur. TV9 berada di channel 42 UHF.¹⁴

[illegible]

Pada penelitian ini, peneliti hendak menganalisis bagaimana citra diri dalam bingkai media televisi dengan studi fenomenologi pada *news presenter* dan *news anchor* di TV9 Nusantara. Kemudian jenis analisis yang peneliti gunakan adalah kualitatif dengan Teori Dramaturgi.

[illegible]

manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada kehidupan dan lingkungan mereka berada.¹⁵

Teori Dramaturgi adalah teori yang dikembangkan oleh Erving Goffman pada tahun 1959 dengan menerbitkan buku dengan judul *The Presentation of Self in Everyday Life*. Goffman memperkenalkan konsep dramaturgi yang menggambarkan interaksi sosial sebagai sebuah teater. Kehidupan normal dibandingkan dengan suatu penampilan di atas panggung dimana setiap manusia memerankan peran masing-masing. Peran yang diperankan oleh seseorang adalah suatu bentuk citra atau bayangan yang ingin diwujudkan oleh masing-masing individu dengan *script* sebagai sebuah isi yang dikomunikasikan kepada khalayak. Tujuan pertunjukkan ini adalah untuk membuat khalayak percaya terhadap apa yang disajikan.

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya tersebut sebagai “pengelolaan pesan” (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan seseorang untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam teori dramaturgi, terdapat dua esensi yaitu konsep *front stage region* dan *back stage region*. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara yang dilihat khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat kamar rias

¹⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 105

berubah-ubah sepanjang waktu tergantung dengan keadaan dan dirasa dapat diajak untuk berunding tentang fenomena yang terjadi.

2. Subyek Penelitian

Subjek penelitian dalam hal ini adalah *news presenter*, *news anchor*, pimpinan redaksi serta produser di TV 9 Nusantara. Yang dimaksud *news presenter* dan *news anchor* dalam penelitian ini adalah *news presenter* dan *news anchor* yang bertugas/ bekerja di TV 9 Nusantara yang dalam kesehariannya menjadi penyiar berita di program berita di TV9 Nusantara. Untuk pimpinan redaksi dan produser dalam penelitian ini adalah pimpinan redaksi dan produser pada departemen *news*.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang diuraikan dalam bentuk kalimat dan bukan berupa angka-angka.¹⁹ Adapun data kualitatif meliputi:

- Data tentang gambaran umum mengenai objek penelitian
- Data lain yang bukan berupa angka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data, yaitu:

a. Jenis Data Primer

Data Primer adalah data pokok yang diperoleh secara langsung dari penelitian perorangan , kelompok, dan organisasi.²⁰

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah citra diri yang melekat pada *news presenter* dan *news anchor* di

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 66.

²⁰ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2006), hlm. 26-28.

kriteria produser adalah produser dalam program jurnal 9.

Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder dari dokumentasi saat wawancara dan dokumentasi untuk mengamati informan. Sedangkan untuk literatur tertulis peneliti menggunakan buku, majalah, jurnal, koran, dll.

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dari *news presenter*, *news anchor*, pimpinan redaksi serta produser di TV9 Nusantara. Untuk kriteria *news presenter* adalah *news anchor* yang dalam kesehariannya menjadi penyiar berita di TV9 Nusantara. Untuk kriteria *news anchor* adalah *news presenter* yang setiap hari atau dalam seminggu setidaknya menjadi *news presenter* di TV9 Nusantara. Untuk kriteria pimpinan redaksi adalah pimpinan redaksi dalam departemen *news* serta untuk kriteria produser adalah produser dalam program jurnal 9.

Dalam melakukan penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian. Ada empat tahap yang dapat dikerjakan dalam suatu penelitian, yaitu:²²

Pada tahap ini, merupakan tahap penjajakan lapangan. Ada 5 langkah yang harus dilakukan oleh peneliti, diantaranya :

Pada tahap ini, peneliti mulai membuat usulan penelitian atau proposal penelitian dan diajukan ke dosen, setelah di setujui oleh dosen peneliti dapat memikirkan fokus penelitian dan menentukan subjek dan objek yang akan diteliti.

²² S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 99.

3) Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahapan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang pembingkaihan citra diri pada *news presenter* dan *news anchor* oleh media televisi agar nantinya peneliti siap terjun ke lapangan untuk menilai keadaan, situasi, latar belakang sehingga dapat menemukan apa yang ingin diperoleh oleh peneliti.

Tahap ini, peneliti akan memilih seorang informan yang dirasa benar-benar cocok dengan fokus penelitian. Kemudian peneliti akan memanfaatkan informan tersebut untuk melancarkan penelitian.

Pada tahap ini, peneliti akan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh peneliti yang akan dipergunakan dalam proses penelitian.

Ada 3 bagian dalam tahap ini, diantaranya adalah:

Selain mempersiapkan diri, peneliti juga harus memahami latar penelitian agar dapat menentukan model pengumpulan datanya.

Pada saat memasuki tahap lapangan, peneliti menjalin hubungan yang baik dengan subjek penelitian dengan menggunakan tutur bahasa yang baik, bergaul dengan akrab, serta tetap menjaga etika dalam pergaulan dengan norma-norma yang berlaku di dalam lapangan penelitian tersebut.

Dalam tahap ini, peneliti mulai mencatat data yang sudah diperolehnya ke dalam *fieldnotes*, baik data yang diperoleh dari proses wawancara, pengamatan , ataupun menyaksikan sendiri kejadian tersebut.

Analisa data adalah kegiatan mengubah data hasil penelitian menjadi informasi yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan dalam suatu penelitian. Adapun cara mengambil kesimpulan dapat dengan hipotesis maupun estimasi hasil. Dalam tahap ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber dikumpulkan dan diklasifikasikan dan analisa dengan komparasi konstan.

c. Dokumentasi

6. Teknik Analisis Data

b. *Display Data*

Hasil penelitian yang diperoleh dari informan yakni para *news presenter*, *news anchor*, pimpinan redaksi dan produser dirangkum dan dipilah sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar mempermudah proses analisis data.

Hasil penelitian yang telah didapat , dilakukan analisis lanjutan dengan memahami hasil penelitian tersebut dengan menyajikan data berupa data kualitatif seperti teks naratif yang berbentuk catatan lapangan, matrik, grafik, jaringan kerja dan bagan yang disusun untuk menyusun informasi yang padu dan praktis. Peneliti dapat menyajikan data hasil penelitian menggunakan catatan lapangan, matrik, grafik,

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam menarik kesimpulan dan verifikasi data harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

²⁶ *Ibid*, hal 135

- a. **Ketekunan pengamatan**, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realistik yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam. Maka dalam hal ini peneliti diharapkan mampu menguraikan secara rinci berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan suatu fenomena pembingkai media televisi dalam membentuk citra diri seorang *news presenter* dan *news anchor* secara rinci tersebut dapat dilakukan.
- b. **Triangulasi data**, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori. Dari berbagai teknik tersebut cenderung menggunakan sumber, sebagaimana disarankan oleh patton yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu keabsahan data dengan cara sebagai berikut :
 - a. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara

Sistematika pembahasan merupakan penjelasan mengenai struktur isi pembahasan yakni isi utama kajian skripsi (batang tubuh) yang dijelaskan dalam bentuk subbab.

BAB I : PENDAHULUAN

BAB II : KAJIAN TEORETIS

[illegible]

KAJIAN TEORITIS

Citra diri (*self image*) dibentuk dari gambaran diri (*self picture*) yang berasal dari konsep diri yang berasal dari komponen kognitif. Komponen kognitif sendiri merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya.²⁹ Sebagai suatu ilustrasi, bila penulis diminta untuk memberi gambaran diri, maka akan tersusun sebuah daftar panjang bahwa saya adalah seorang wanita, muda usia, belum menikah, bertubuh kecil, seorang mahasiswi, seorang *remote worker*. Daftar gambaran diri tersebut dapat lebih diperpanjang lagi dengan menguraikan tujuan hidup, status sosial, dan lain sebagainya.

Sehingga dari penjelasan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa citra diri merupakan gambaran diri seseorang yang dapat menentukan siapa dirinya. Maka dapat dipastikan, saat membahas perihal citra tidak akan terlepas dari masalah gambaran diri, penilaian diri, penerimaan diri, harga diri, serta konsep diri.

Di dalam citra diri seseorang, pastinya terdapat beberapa komponen yang tercakup dalam citra diri seseorang. Termasuk di dalamnya adalah perihal penampilan, karakteristik, serta perasaan

²⁹ Clara R. Pudjijogyanti, *Konsep Diri Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Pusat Penelitian Unika Atma Jaya, 1985), hlm. 2.

1) *Perceptual Component*

2) Conceptual Component

3) Attitudinal Component

Komponen ini merupakan pikiran dan perasaan seseorang mengenai dirinya, status dan pandangan terhadap orang lain. Komponen ini disebut sebagai *Social Self Image*.

³⁰ Menurut T. Arthur Jersild, *"The growing self: the psychology adolescence (2nd ed.)"*, Prentice hall Inc. Englewood Cliffs.N.J: 17-27 dalam jurnal Fristy, *"Citra Diri pada Remaja Putri yang Mengalami Kecenderungan Gangguan Body Dysmorphic"*, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, hlm. 5-6.

2. Media Television

a. Pengertian Media Televisi

Televisi adalah alat penangkap siaran visual dengan proses penyiaran videonya secara elektronik. Kata “televisi” merupakan gabungan dari kata “te-” yang berarti jauh dan “visi” yang berarti melihat.

a. Pengertian Media Televisi

Televisi adalah alat penangkap siaran bergambar visual dengan proses penyiaran videonya secara *broadcast*. Kata “televisi” merupakan gabungan dari kata “tele” yang

Menurut Effendy, definisi televisi berasal dari istilah “televisi” yang terdiri dari “tele” yang berarti jauh dan “visi” yang berarti penglihatan, segi jauhnya di transmisikan dengan prinsip-prinsip tertentu karena untuk menjadikan sebuah bentuk gambar, baik dalam

Televisi merupakan sentuhan sistem saraf kita yang berkenaan dengan pandangan mata dengan kamera, mikrofon serta video kabel yang membawa sinyal. Khalayak dapat menerima beberapa informasi dari media televisi melalui mata dan telinga (panca indera).³³

b. Fungsi Media Televisi

1) Fungsi Informasi (*The Information Function*)

³² Onong Uchjana Effendy, *Televisi Siaran Teori dan Praktek* (Jakarta: Mandar Maju, 1993), hlm. 22.

³³ Dennis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar - edisi kedua* (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 73.

³⁴ Elvinaro Ardianto dkk, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm. 137.

Televisi merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya begitu banyak dan disampaikan secara simultan. Sesuai dengan makna pendidikan, yakni meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat, televisi menyiarkan acaranya secara teratur dan terjadwal seperti pelajaran bahasa indonesia, matematika, dan lainnya. Selain itu televisi juga menyajikan acara pendidikan yang bersifat informal seperti sandiwara, legenda dan lain-lain.

3) Fungsi Hiburan (*The Entertain Function*)

Dari ketiga fungsi media televisi diatas, dapat dijelaskan kembali bahwa fungsi dari media televisi adalah sebagai sarana penyampaian informasi yang dapat dinikmati secara langsung oleh khalayak di rumah, sebagai sarana penyampaian pendidikan

3) Pengoperasian Lebih Kompleks

d. Program Acara Televisi

³⁶ Soenarto R.M., *Program Televisi dari Penyusunan Sampai Pengaruh Siaran* (Jakarta: FFTV- IKJ Press, 2007), hlm. 1.

³⁷ Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 122.

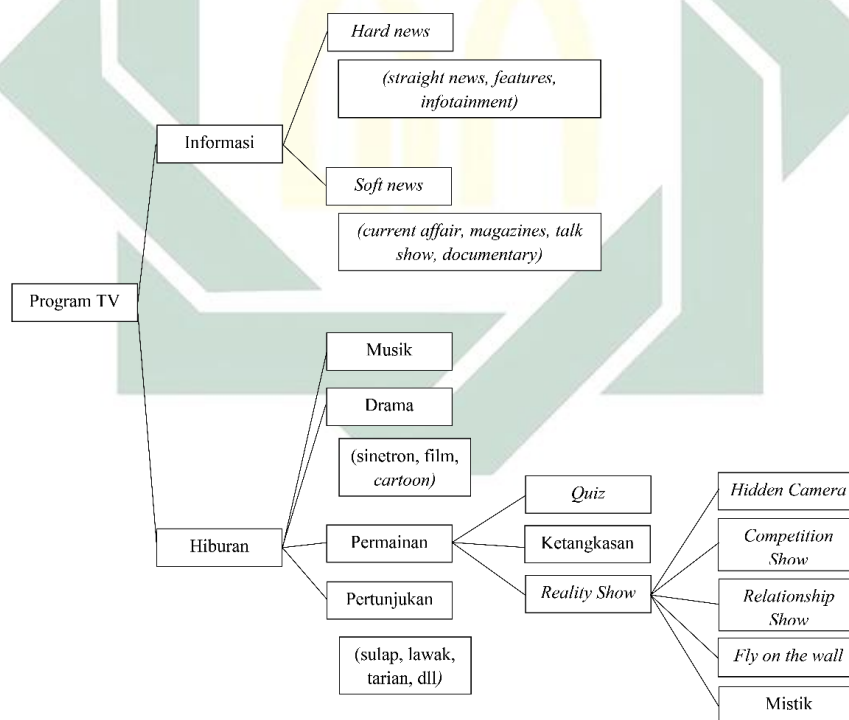
- 1) Selain menghasilkan suara, televisi juga menghasilkan gerakan, visi, dan warna.
- 2) Pembuatan program televisi lebih mahal dan lama.
- 3) Karena menghandalkan tayangan secara visual, maka segala sesuatu yang nampak haruslah dibuat semenarik mungkin.

e. Jenis Program Televisi

³⁸ *Ibid*, hlm. 105-108.

Morissan membagi jenis program tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian besar berdasarkan jenisnya, yakni program informasi (berita) dan program hiburan (*entertainment*). Program informasi kemudian dibagi lagi menjadi dua jenis, yakni berita keras (*hard news*) yang merupakan laporan berita terkini yang harus segera disiarkan dan berita lunak (*soft news*) yang merupakan kombinasi dari fakta, gosip dan opini. Sementara program hiburan terbagi atas tiga kelompok besar, yakni musik, drama permainan (*game show*), dan pertunjukan.³⁹

Bagan 2.1 Jenis Program Televisi



³⁹ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 217-218.

Jenis program televisi :

1) Program Informasi ⁴⁰

Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak audien. Yang dimaksudkan dalam program informasi tidak melulu tentang program berita dimana *news presenter* atau penyiar membacakan berita, tetapi segala bentuk penyajian informasi yang sifatnya memberikan pengetahuan kepada khalayak audien, seperti talkshow. Program informasi terbagi menjadi dua bagian besar, yakni berita keras (hard news) dan berita lunak (soft news).

(a) Berita Keras (*Hard News*)

Sebuah berita yang sajiannya berisi tentang segala informasi penting dan menarik yang harus disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang segera untuk diketahui khalayak. Peran televisi sebagai sumber utama *hard news* bagi masyarakat cenderung terus meningkat dikarenakan televisi menyajikan berita ke masyarakat dengan cepat dengan penyajian gambar sehingga menjadi bukti yang tak terbantahkan.

Media televisi biasanya menyajikan berita keras secara reguler yang ditayangkan dalam suatu program berita. Biasanya suatu program berita disajikan mulai beberapa

⁴⁰ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 25-29.

reality show (program dengan situasi seperti konflik, persaingan, atau hubungan berdasarkan realitas yang sebenarnya). Terdapat beberapa bentuk *reality show*, diantaranya *hidden camera*, *competition show*, *relationship show*, *fly on the wall*, dan mistik.

(c) Musik

Program musik dapat ditampilkan dalam dua format, yaitu videoklip atau konser. Program musik berupa konser dapat dilakukan di lapangan (*outdoor*) ataupun di dalam studio (*indoor*).

(d) Pertunjukan

Pertunjukan adalah program yang menampilkan (performance) seseorang atau beberapa orang pada suatu lokasi baik di studio atau diluar studio, di dalam ruangan (*indoor*) maupun di luar ruangan (*outdoor*). Beberapa contoh pertunjukan diantaranya sulap, lawak, tarian, lenong, wayang, ceramah agama, dan sebagainya.

3) Karakteristik Berita

Dari sekian banyaknya program televisi, program berita tetaplah menjadi andalan khalayak audien. Tak ada siaran televisi tanpa berita, mungkin ungkapan itulah yang dapat menggambarkan betapa program berita sangat digandrungi oleh khalayak. Berita di televisi merupakan buah karya dari jurnalisme televisi. Sederhananya, jurnalistik televisi merupakan proses

Berikut karakteristik berita menurut Kusumaningrat, diantaranya ialah:⁴²

Akurasi disini berarti benar dalam memberikan kesan umum, benar dalam sudut pandang pemberitaan yang dicapai oleh penyajian detail-detail fakta dan oleh tekanan yang diberikan pada fakta-faktanya.

Berita harus menyajikan fakta yang lengkap tanpa mengurangi atau menambahi fakta yang terjadi pada kenyataannya. Dari semua fakta yang terkumpul, informasi yang akan dijadikan berita harus salig terkait menurut porsi yang wajar untuk membangun pentingnya berita secara keseluruhan.

Berita yang ada harus selaras dengan kenyataan yang terjadi, tidak berat sebelah dan bebas dari prasangka.

[illegible]

(d) Ringkas dan Jelas

Informasi yang terdapat dalam berita haruslah dapat dicerna dengan cepat oleh pembaca. Ini artinya, tulisan dalam berita haruslah ringkas, jelas dan sederhana. Tulisan dalam berita juga harus tidak banyak menggunakan kata-kata, harus langsung dan padu.

(e) Hangat

Padanan kata *news* dalam bahasa Inggris menunjukkan adanya unsur waktu – apa yang *new*, apa yang baru. Dalam hal ini, berita haruslah selalu baru dan hangat agar informasi yang terdapat dalam berita tersebut tidak basi saat tersampaikan ke audien.

f. Penyiar Berita Televisi

Menyajikan berita agar diminati pemirsa memerlukan banyak hal yang antara satu dan lainnya sangat terkait. Selain diperlukan keterampilan para *reporter* dalam menggali data, mengolah, menyusun dan mengemasnya, juga masih diperlukan tampilnya seorang penyiar atau *news presenter* (penyaji berita) yang menarik untuk menyampaikan kumpulan paket berita tersebut. Hal ini bertujuan agar menumbuhkan minat pemirsa untuk menonton. Penyiar yang memiliki daya tarik dan berbakat adalah mereka yang bukan saja memiliki penampilan dan wajah yang menarik (*cameraface* atau *photogenic*), namun juga harus memiliki kemampuan intelektual dalam menyampaikan materi yang

Dalam penyiaran berita, secara umum dikenal dengan beberapa istilah, yakni *news presenter*, *news reader* atau *anchor* (*anchor person*) dan *news caster*.⁴⁴

News presenter adalah seorang penyiar berita tetapi biasanya memiliki spesialisasi. Ia adalah orang ahli yang dipekerjakan untuk menyampaikan ulasan berita tentang suatu topik tertentu yang sedang aktual.

News reader (pembaca berita) yang biasanya juga disebut sebagai *anchor* atau *anchor person* (telangkai berita) berfungsi hanya membacakan berita-berita yang disusun oleh para reporter dan dirangkai oleh tim redaksi. Sebagai seorang penyiar berita,

⁴⁴ *Ibid*, hlm.149-150.

3) *News Caster*

Namun, dalam pokok pembahasan peneliti, hanya *news presenter* dan *news anchor* yang akan dipelajari lebih lanjut.

Menjadi seorang penyiar berita di depan layar kaca dapat mempengaruhi persepsi dan penerimaan pemirsa televisi. Seorang penyiar berita yang tampak memiliki integritas dan kecerdasan mampu menghipnotis pemirsa untuk menyaksikan tayangan berita.

1) Penampilan yang Baik

Untuk *menyuguhkan* penampilan yang baik, dibutuhkan watak dan pengalaman pribadi seseorang. Yang dimaksud disini adalah kepribadian seseorang akan menentukan bagaimana dia berpenampilan. Selain itu pengalaman juga sangatlah penting untuk menentukan bagaimana *menyuguhkan* cara berpenampilan yang baik.

2) Kecerdasan Pemikiran

Salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh penyiar berita adalah memiliki kecerdasan pemikiran yang meliputi pengetahuan umum, penguasaan bahasa, daya penyesuaian, serta daya ingatan yang kuat. Hal ini diperlukan dikarenakan seorang penyiar berita adalah figur dari program berita yang sifatnya sebagai program informasi media televisi yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak

[illegible]

Kontrol Suara

(a) Pernafasan

(b) Ekspresi

(1) *Pitch* (tinggi rendah suara)

[illegible]

(3) *Phrasing* (pemenggalan kalimat)

Pemenggalan kalimat harus diperhatikan tidak hanya untuk mengatur nafas, tetapi juga dalam penyampaian makna. Arti kalimat akan berbeda jauh dengan makna sebenarnya jika memenggal kata atau kalimat.

4) Berwibawa

Menjadi seorang penyiar berita hendaknya mempunyai wibawa yang mantap. Hal ini diperlukan karena seorang penyiar berita adalah figur yang pertama kali dilihat oleh penonton tentang program tersebut. Dengan wibawa yang mantap dapat menimbulkan kepercayaan penonton untuk melihat program berita tersebut.

(a) Pakaian

Cara berpakaian akan menunjukkan dari kelompok mana seseorang berasal. Melalui pakaian, seseorang harus berusaha untuk diakui oleh khalayak yang dihadapi agar dianggap satu dengan mereka. Intinya, dalam berpakaian, kita harus menyesuaikan jenis khalayak dan program yang dibawakan.

Postur atau gerakan tubuh yang kita tampilkan di depan akan memberikan gambaran sikap. Tegakkan kepala dan pandang khalayak dengan mata yang antusias. Ketika berbicara, pastikan bagian atas tubuh lurus sehingga paru-paru mempunyai ruang yang cukup untuk bernafas.

Kemampuan menciptakan kontak mata dengan khalayak pada saat berbicara adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang penyiar berita. Kontak mata adalah kontrol yang

Gerakan tangan menunjukkan antusiasme kita terhadap acara dan khalayak. Gerakan tangan yang kita perlihatkan saat tampil di depan sebaiknya tidak berlebihan. Kita bisa mempelajari gerakan tangan dengan melihat bagaimana orang di sekitar kita berbicara sambil menggerakkan tangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, kita bisa melihat gerakan tangan yang wajar, sehingga tidak berlebihan.

(e) Ekspresi wajah

Penyiar berita menjadi citra dari suatu stasiun televisi. Banyak orang yang menyukai memilih program informasi pada stasiun televisi tertentu dikarenakan alasan pembawa acaranya. Salah satu alasan utama mengapa orang lebih menyukai mengikuti program berita yang satu dibandingkan yang lainnya adalah karena penyiarannya. Kredibilitas penyiar berita dapat menjadi aset penting suatu stasiun televisi.⁴⁶

Citra diri seseorang di dalam sebuah media adalah konstruksi, dimana terdapat sebuah konsekuensi dari proses interaksi antar manusia, institusi

[illegible]

Dalam pembingkai yang dibentuk oleh media televisi terhadap citra diri seorang penyiar berita merupakan salah satu aset bagi keberhasilan program berita dalam suatu media televisi. Hal ini dikarenakan seorang penyiar berita merupakan figur yang langsung dilihat oleh khalayak audien saat melihat suatu program berita. Dengan citra diri yang positif maka akan menimbulkan minat audien untuk menonton.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *pahainomenon* yang berarti apa yang tampak dan *logos* yang berarti studi. Secara harfiah, fenomenologi adalah suatu studi yang mempelajari fenomena

Studi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dan pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar daripada hipotesis penelitian sekalipun. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas.⁴⁹ Singkatnya, studi fenomenologi merupakan apa yang dapat diketahui dari seseorang adalah apa yang sudah dialaminya.

Dalam buku Teori Komunikasi karya Morissan, Stanley Deetz mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi, diantaranya adalah:⁵⁰

- a. **Pengetahuan adalah kesadaran.** Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman, namun ditemukan secara langsung dari pengalaman sadar.
- b. **Makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada hidup seseorang.** Dengan kata lain, bagaimana anda memandang suatu

⁴⁸ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya: Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 2.

⁵⁰ *Ibid.*, hal 31-32

Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam fenomenologi. Interpretasi adalah proses aktif pemberian makna dari suatu pengalaman. Dalam fenomenologi, interpretasi merupakan realitas bagi seorang individu. Realitas dan interpretasi tidak dapat dipisahkan, hal ini dikarenakan interpretasi adalah proses aktif dari pikiran yaitu suatu tindakan kreatif dalam memperjelas pengalaman personal seseorang. Dari penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan beberapa kata kunci dalam fenomenologi yaitu objek, makna, pengalaman, dan kesadaran dari individu. Semua hal tersebut memainkan peranan penting dalam studi fenomenologi. Jadi penelitian ini berusaha mempelajari bagaimana pengalaman-pengalaman dari sudut pandang *news presenter* dan *news anchor* mengenai bingkai yang dibentuk oleh media televisi tentang citra dirinya di depan khalayak.

Tahapan-tahapan penelitian fenomenologi Husserl dalam buku Fenomenologi karya Engkus Kuswarno adalah sebagai berikut:⁵¹

1. **Epoche**, adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman yang peneliti miliki sebelumnya. Dalam melakukan penelitian fenomenologi, epoche ini mutlak harus ada. Terutama ketika menempatkan fenomena dalam kurung (bracketing method). Memisahkan fenomena dari keseharian dan dari unsur-unsur fisiknya, dan ketika mengeluarkan “kemurnian” yang ada padanya. Jadi epoche adalah cara untuk melihat dan menjadi, sebuah sikap mental yang bebas.
2. **Reduksi**, ketika epoche adalah langkah awal untuk “memurnikan” objek dari pengalaman dan prasangka awal, maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. Tidak hanya dalam *term* objek secara eksternal, namun juga kesadaran dalam tindakan internal, pengalaman, ritme dan hubungan antara fenomena “aku”, sebagai subjek yang diamati. Fokusnya terletak pada kualitas pengalaman, sedangkan tantangannya ada pada pemenuhan sifat-sifat alamiah dan makna dari pengalaman. Dengan demikian proses ini terjadi lebih dari satu kali. Berikut adalah tahap-tahap yang terjadi dalam reduksi fenomenologi:
 - a. **Bracketing**, atau proses menempatkan fenomena dalam “keranjang” atau tanda kurung, dan memisahkan hal-hal yang dapat mengganggu untuk memunculkan kemurniannya,

⁵¹ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman...*, hlm. 47-53.

- Simpulannya, menurut Kockelmans, reduksi adalah prosedur metodik dimana menaikkan pengetahuan dari level fakta ke level “ide”, atau dari fakta ke esensi secara umum.

- a. Sistematisasi struktur makna yang mungkin, dengan mendasarkan pada makna tekstural,
- b. Mengenali tema-tema pokok dan konteks ketika fenomena muncul.

- c. Menyadari struktur universal yang mengedepankan perasaan dan pikiran dalam kerangka rujukan fenomena. Seperti struktur waktu, ruang, perhatian, bahan, kausalitas, hubungan dengan diri dan dengan orang lain,
 - d. Mencari contoh-contoh yang dapat mengilustrasikan tema struktur invarian dan memfasilitasi pembangunan deskripsi struktural dari fenomena.
4. **Sintesis Makna dan Esensi**, tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi transendental adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam suatu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Dengan demikian, tahap ini adalah tahap penegakan pengetahuan mengenai hakikat.

PENYAJIAN DATA

1. Profil TV9 Nusantara

a. **Sejarah TV9 Nusantara**⁵²

⁵² HA. Hakim Jayli, *Konsep Baru Bisnis dan Tayangan Televisi di Gerbang Era Televisi Digital* (Surabaya: TV9 Surabaya, 2013), hlm. 19-26

Namun dikemudian hari, ternyata kanal 42 UHF adalah kanal TVRI dan terjadi interferensi di wilayah Lawang dan sekitarnya. PASTV pun berurusan dengan Balai Monitoring (Balmon) Surabaya dan dipaksa untuk menandatangani kesanggupan untuk tidak menggunakan kanal tersebut. Selanjutnya, PASTV berpindah ke kanal 48 UHF yang memang belum dipakai. Namun ketika AREKTV bersiaran dan harus menggunakan kanal 48 UHF dari Surabaya, PASTV tidak mempunyai pilihan lain selain berhenti siaran pada tahun 2008. Padahal saat itu PASTV sudah mengantongi Rekomendasi Kelayakan (RK) sebagai bukti bahwa PASTV telah lulus Evaluasi Dengar Pendapat (EDP) yang digelar oleh KPID Jawa Timur. Disaat masa sulit ini, terjadilah perdebatan diantara ketiga pendiri PASTV. Hakim Jayli memiliki keyakinan apabila televisi ini masih bisa berkembang. Akhirnya beliau menawarkan kerja sama

Sesuai perkembangannya, TV9 Nusantara telah menjadi TV komersial yang tetap menawarkan sajian program beragam yang tetap mengusung Tradisi Kaum Muslim khususnya di wilayah Surabaya. TV9 Nusantara didirikan sebagai media yang memberikan informasi dan hiburan seputar tradisi kaum Muslim. Penyajian program religi ini dibuat untuk mempertahankan dan membudayakan tradisi kaum Muslim khususnya untuk wilayah Surabaya, dimana TV9 Nusantara berada. TV9 menawarkan kesejukan dan ketenangan batiniah sebagai solusi relaksasi atas kepenatan tugas dan aktifitas sehari-hari. Sebuah tayangan yang mengajak pemirsa memahami esensi kehidupan, jati diri sebagai manusia dan hakikat hidup sebagai hamba Allah dan makhluk sosial pada dasarnya merupakan ‘hiburan’ bagi pemirsa yang bisa mengembalikan kondisi dzahir batinnya kembali segar ketika

d. **Makna Tagline “*Santun Menyejukkan*”⁵⁴**

- 1) Menabur Rahmat bagi Umat,
- 2) Teguh pada Nilai,
- 3) Islami, ahlu sunnah
- 4) Berakar tradisi, menghormati tradisi lama yang baik,
- 5) Unik, budaya santri / nahdliyin,
- 6) Peduli, santun, akrab, dekat,
- 7) Teduh, sejuk, rahmatan lil 'alamin
- 8) Rileks, santai, nyaman,
- 9) Sederhana

⁵⁴ HA. Hakim Jayli, *Konsep Baru Bisnis....*, hlm. 27-28

e. Jurnalisme Kemaslahatan

[illegible]

Nusantara channel, jangkauan satelit melalui TV9 satelit telkom 1 frekuensi 3552mhz symbolrate 3100 kpsps polarisasi horizontal, serta sejumlah aplikasi android dan ios yang mempermudah penonton untuk menyaksikan berbagai program yang ditayangkan TV9, yakni melalui aplikasi Nutizen.⁵⁶

g. *Contact Us* ⁵⁷

TV9 Stations (PT. Dakwah Inti Media)

Office: Jl. Raya Darmo No.96 Surabaya – Indonesia (60241)

Phone: +6231 5620 999

Fax: +6231 5671415

Email: tv9stations@gmail.com

2. Profil Informan

Salah satu kunci utama dalam pengerjaan suatu penelitian adalah adanya subyek penelitian atau bisa disebut informan. Informan adalah orang yang benar-benar mengetahui dan terlibat secara langsung dalam penelitian, peneliti memastikan dan memutuskan siapa orang yang dapat memberikan data atau informasi yang relevan yang dapat membantu menjawab pertanyaan dari penelitian ini dan nantinya data tersebut akan diolah, dianalisis, dan disusun secara sistematis oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang sesuai dengan fokus penelitian sebagai sumber data penelitian. Adapun deskripsi mengenai daftar informan adalah sebagai berikut:

⁵⁶ tv9.co.id

57 tv9.co.id

Tabel 3.1
Daftar Informan

No	Nama	Jabatan
1	M. Said Hudaini	Pemimpin Redaksi
2	Putri Chumairoh	<i>News Anchor</i>
3	Dinar Ayu Chandra Agustin	<i>News Anchor</i>
4	Tryratmoko Wasis Pratama	<i>News Anchor</i>
5	Dessy Wahyu Ningtyas	<i>News Anchor</i>
6	Nadzira Aqilah Herzegovina	<i>News Presenter</i>

a. Informan 1 (Bapak Huda)

M. Said Hudaini, pemred muda dengan penuh pengalaman ini, merupakan pribadi yang ramah dan sangat *friendly*. Dengan berbagai pengalaman yang beliau punya, beliau mempunyai ambisi yang kuat untuk menjadikan TV9 menjadi TV religi terbaik di Indonesia sesuai visi dari TV9 sendiri melalui program yang masuk dalam naungannya.

b. Informan 2 (Mbak Puchum)

Putri Chumairoh, wanita berusia 24 tahun ini merupakan pribadi yang periang dan mudah bergaul dengan siapapun. Sosoknya yang supel ini merupakan modal utamanya menjadikan dirinya ada di posisi seperti sekarang. Tanpa disadari pun, bakat yang ia miliki merupakan bakat yang diturunkan oleh Abi nya yang berprofesi sebagai seorang penceramah.

c. Informan 3 (Mbak Dinar Aca)

Dinar Ayu Chandra Agustin, wanita yang mempunyai nama panggung dinar aca ini ternyata merupakan seorang mahasiswi pasca sarjana Komunikasi Penyiaran Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya. Wanita berusia 22 tahun ini dulunya juga merupakan mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya. Dari ilmu yang ia miliki saat di masa perkuliahan menjadikan dirinya berada di profesi seperti sekarang.

d. Informan 4 (Mas Moko)

Tryratmoko Wasis Pratama, merupakan satu-satunya *news anchor* laki-laki dan juga merupakan *anchor* termuda di antara teman seprofesinya. Pria berusia 21 tahun ini merupakan sosok pribadi yang penyabar dan takut terhadap wanita. Selain menjadi *anchor* di TV9 Nusantara, Moko juga merupakan pegiat pencak silat setia hati di Sidoarjo.

e. Informan 5 (Mbak Dessy Wahyu)

Dessy Tri Wahyu Ningtyas, merupakan sosok pribadi yang cekatan terhadap apapun yang menjadi tanggung jawabnya. Wanita berusia 26 tahun ini merupakan alumni *Airlangga Broadcasting* yang saat ini juga menjadi guru ekstrakurikuler *broadcasting* di SMP Negeri 46 Surabaya.

f. Informan 6 (Mbak Zira)

Nadzira Aqilah Herzegovina, wanita kelahiran Samarinda ini adalah sosok pribadi yang periang dan penyabar. Sosoknya yang

Setelah melalui tahap pra lapangan dan pekerjaan lapangan, maka peneliti sampai pada tahap penyajian data penelitian. Selama melakukan penelitian, peneliti mendapatkan data mengenai citra diri seorang *news presenter* dan *news anchor* TV9 Nusantara.

Penelitian ini memfokuskan pada pemahaman *news presenter* dan *news anchor* tentang citra dirinya di media televisi serta persiapan *news presenter* dan *news anchor* untuk mempersiapkan penampilan citra dirinya sebelum membawakan program berita (*back stage region*) dan saat membawakan program berita (*front stage region*). Berikut ini akan peneliti paparkan hasil data penelitian yang telah diperoleh dari lapangan, diantaranya:

Seperti yang sudah diketahui, TV9 Nusantara merupakan satu-satunya televisi religi di Indonesia dan mempunyai visi menjadi TV religi terbaik di Indonesia. Sebagai tv religi dengan tagline ‘Santun Menyejukkan’ yang mempunyai karakter sebagai televisi dakwah, tentunya TV9 Nusantara ingin menyajikan tayangan yang unik, islami, menghibur, dan edukatif. Dari konsep tersebut, tidak hanya menjadi filosofi dalam pembentukan program

ini sesuai dengan pernyataan dari informan bahwa,

“Nah visi itu kemudian membawa di belakangnya konsekuensi-konsekuensi. Kalau kamu menjadi televisi religi, kalau kamu punya cita-cita menjadi tv dakwah maka kamu harus menampilkan karakter citra diri televisimu itu sebagai televisi berdakwah. Maka yang disebut sebagai konsep konsekuensi-konsekuensi itu berujung kepada pemilihan jurnalisme apa yang akan kita ambil. Dan TV9 membangun konsep jurnalisme sendiri yang disebut sebagai jurnalisme maslahat.”⁵⁸

Dari konsep jurnalisme maslahat tersebut, program berita yang disajikan haruslah yang mencerahkan, memberdayakan dan memampukan masyarakat diorientasikan kepada *al-maslahatul 'ammah*, kepentingan bersama, khususnya kaum *mustadl'afin*. Sebagai seorang jurnalis televisi di sebuah televisi religi, seorang *news presenter* dan *news anchor* di TV9 Nusantara haruslah menjadi jurnalis yang mempunyai sifat jurnalisme yang maslahat karena *news presenter* dan *news anchor* adalah sosok yang pertama kali dilihat oleh penonton untuk mewakili TV9 Nusantara. Pernyataan ini sesuai dengan penyampaian informan bahwa,

“Ya jadi gini ehmm, *presenter* itu orang yang menjadi etalase, jadi ibarat toko dia itu etalase. orang yang pengen melihat berita itu bukan melihat ruangan ini. Bukan melihat orang-orang yang bekerja di balik komputer itu. Mereka yang jadi presenter itu *just presenting*, cuman ngomong. Tapi mereka yang kemudian jadi duta, menjadi duta TV9 kepada *audiens* untuk menyampaikan apa yang menjadi suara TV9, sikap TV9 dalam berita, dan lain sebagainya.”⁵⁹

Sebagai jurnalis yang dituntut untuk memiliki sifat dan sikap sebagai jurnalisme yang maslahat, tentunya seorang *news presenter* dan *news anchor* harus paham dan memiliki citra diri seorang jurnalis yang

⁵⁸ Hasil wawancara dengan M. Said Hudaini, pada pukul 11.00, pada tanggal 02-03-2018

⁵⁹ Hasil wawancara dengan M. Said Hudaini, pada pukul 11.00, pada tanggal 02-03-2018

Sebagai jurnalis yang bermaslahat, *news presenter* dan *news anchor* memiliki pola yang berbeda-beda dalam memaknai citra dirinya sebagai *news presenter* dan *news anchor*. Hal ini diungkapkan oleh beberapa informan, diantaranya:

“Kalau buat aku biasa saja, karna aku bukan yang lahir dari *basic* keluarga yang terlalu wah atau melihat kesuksesan itu terlalu wah banget, karena kan ada orang yang begitu sukses menunjukkan *ke-wah-annya*, aku sih biasa saja. *Gaada* pikiran mau dipandang sebagai artis, ya karna itu hanya pekerjaan. Kalau kayak sehari-harinya ya biasa aja. Ya kalau ditanya pekerjaan ya pekerjaanku seperti ini, tuntutananya adalah dipandang semua orang, resikonya adalah reputasi diri sendiri. Tapi dari awal ketika kita sudah masuk sini, sudah ada di depan layar kita pasti termasuk *public figure*, jadi apapun pekerjaan orang yang sifatnya untuk semua orang yang sifatnya dilihat semua orang ya itu *public figure*, ya itu harus bisa jaga diri, jaga *image*, bukan membatasi yang banget

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Nadzira Aqilah Herzegovina, pada pukul 11.23, pada tanggal 07-03-2018

“*Enggak, ya cuma pekerja biasa yang punya tanggung jawab. Ya kalau semua pekerja sih semuanya punya tanggung jawab sih, cuman kalau kita kan langsung dilihat dan dirasakan sama masyarakat secara langsung. Jadi apa yang kita bicarakan dilihat sama masyarakat yang menonton kita. Jadi aku ngerasanya sama aja biasa saja, ini hanya formalitas pekerjaan biasa saja. jadi ya kalau lagi kerja ya profesional, kalau diluar ya bebas asal gak sampek ngejelekin perusahaan, gak sampek ngejelekin orang lain.*”⁶⁷

“Iya, saya sadar saya sebagai *public figure*, dilihat orang banyak. Ketika bertugas saya sadar saya *public figure*, walaupun saat diluar ya tetap mengontrol diri ya dengan *branding* itu tadi jurnalisme maslahat.”⁶⁸

“Jujur aku itu gak nganggep aku itu artis. Kan ada yang bilang kamu itu artis, ya cuman ibarat apa yaaa. Entah ya semakin kesini ya gak ada rasa bangga banget itu ya enggak. Jadi kayak membludak pamer, wah ikilo aku iki, ya aku *nganggep* ya aku cuma orang yang nyampein berita, *public speaker* biasa lah, gak yang artis banget. Ya itu tadi kan namanya *present*, menyajikan sesuatu kan, ya itu aku cuma itu, aku *nganggep* itu.”⁶⁹

2. Persiapan *news presenter* dan *news anchor* untuk mempersiapkan penampilan citra dirinya sebelum membawakan program berita (*back stage region*) dan saat membawakan program berita (*front stage region*)

Kesuksesan sebuah program berita agar diminati pemirsa memerlukan banyak hal yang saling terkait. Salah satunya adalah diperlukan tampilnya seorang penyiar berita yang menarik untuk menyampaikan kumpulan paket berita yang sudah disiapkan oleh redaksi. Hal ini dikarenakan penampilan

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Putri Chumairoh, pada pukul 12.55, pada tanggal 27-02-2018

penyiar berita di depan layar kaca dapat mempengaruhi persepsi dan penerimaan pemirsa televisi terhadap program berita yang dibawakan.

a. *Back Stage Region*

Sebagai seorang jurnalis TV9 Nusantara yang diharapkan dapat menjadi jurnalis yang bermaslahat, *news presenter* dan *news anchor* nampaknya memiliki beberapa persiapan saat akan menyajikan berita. Mulai dari percaya diri, penguasaan materi, busana, serta *make up* yang digunakan untuk mencapai citra diri seorang jurnalis yang bermaslahat.

1) **Percaya Diri**

Tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan diri adalah hal utama yang perlu disiapkan oleh *news presenter* dan *news anchor*. Pada setiap pribadi seorang *news presenter* dan *news anchor* harus mempunyai rasa percaya diri saat menyajikan berita. Sangat disayangkan apabila seorang *news presenter* dan *news anchor* terlihat gugup di depan kamera.

Berikut pernyataan yang disampaikan informan mengenai persiapan melatih percaya diri saat akan menyajikan berita, diantaranya:

“Jadi aku harus *tetep* fokus di depan kamera, fokus itu penting. Jadi kadang aku di depan kaca juga sambil latihan sebelum live, latian opening program, latian ini, latian ini, jadi ya ngomong sendiri sama kaca.”⁷⁰

“... yang harus disiapkan ketika kita perform di depan orang, jadi satu percaya diri, kedua air minum, ketiga nafas kita, gimana caranya kita harus mempercayakan diri kita , yang penting adalah kaca, kita harus berbicara dengan diri kita, aku udah siap apa gak ya berbicara

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Dessy Tri Wahyu Ningtyas, pada pukul 12.45, pada tanggal 05-03-2018

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh beberapa informan mengenai persiapan penguasaan materi saat akan menyajikan berita, diantaranya:

Gambar 3.4
Dinar sedang membaca materi berita sebelum *on-air*



“Yang kedua baru masuk ke soal wawasan, penguasaan materi, penguasaan olah berita. Nah itu biasanya ke redaksi dulu. Mangkanya itu kenapa kita diminta untuk datang 1 jam sebelum siaran, biar kita bisa baca-baca berita yang masuk ke redaksi, terus berita apa yang akan kita bawaan, biar kita belajar dulu.”⁷³

“Sebelum *typing* Zira selalu baca materinya dulu, jadi kayak tema apa yang dibahas, kalau terkait hal yang *viral* Zira browsing dulu ini tentang apa sih, gitu lah

⁷³ Hasil wawancara dengan Dessy Tri Wahyu Ningtyas, pada pukul 12.45, pada tanggal 05-03-2018

pokoknya, terus kalau nanti ada *talkshow* juga Zira tanya dulu ini nanti narasumbernya siapa, tua, muda atau anak kecil, terus mereka itu siapa, jadi Zira cari tahu dulu.”⁷⁴

3) Busana

Busana adalah salah satu bentuk komunikasi artifaktual. Dari busana yang dikenakan, dapat menentukan bagaimana kepribadian seseorang di mata orang lain. Hal ini sangat berpengaruh dengan bingkai yang dibentuk oleh redaksi sebagai jurnalis yang bermaslahat. Dari busana pula, karakter dari seorang *news presenter* dan *news anchor* dapat menentukan citra diri yang sesuai dengan karakter program yang dibawakan. Hal ini berkaitan dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan, diantaranya:

“Kalau busana sih ada sebenarnya wardrobe, cuman karna aku ga *seneng* ribet, *yawes* aku pakai bajuku sendiri. Wardrobe nya sih dari Rabbani. Kalau jilbab sih mauku tak bikin *simple* gitu yang cuma di kebelakangin kayak Laudya Chintya Bella itu loh. Nah tapi disini disarankan untuk bermodel gitu. Mangkanya ini aku bikin sendiri modelku sendiri yang tanpa daleman tapi tetep bisa dimodel-model, gitu sih kalau aku. Jadi secara gak langsung membentuk karakterku gitu sih.”⁷⁵

“Kalau busananya bebas, kan ini TV9 berkultur NU , jadi ya kalau *cewek* harus berjilbab, tidak berpakaian yang *ketat*, ya kalau saya pribadi ya lebih susah jadi presenter di divisi *news* ketimbang di produksi, ya kalau disini kita harus pakai baju yang tegas dan terkesan elegan dan terlihat cerdas yang bisa membedakan ini *presenter* berita dengan *presenter* produksi.”⁷⁶

“Bajupun kan aku badannya kecil, jadi bagaimana caranya di kamera aku terlihat gemuk, mangkanya aku menghindari baju baju yang warnanya gelap. Kalaupun

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Nadzira Aqilah Herzegovina, pada pukul 11.23, pada tanggal 07-03-2018

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Putri Chumairoh, pada pukul 12.55, pada tanggal 27-02-2018

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Dinar Ayu Chandra Agustin, pada pukul 14.15, pada tanggal 01-03-2018

aku pakai baju gelap, pasti diluarnya ada warna terang entah itu kerudung ataupun blazer warna terang. Kalau busana sih gak neko-neko ya di berita itu, mentok-mentok dalamannya kemeja, pakai blazer, kelar, celana. Pokoknya gak ketat. Selama ini pakai busanaku sendiri.”⁷⁷

“Oh itu ada disini namanya program director, orangnya emang cerewet banget. Jadi dulu aku pakai gelang emas yang rantai itu loh, terus ya orang e bilang “*gak* ada presenter *pakek* gelang itu”, yowes *seh* aku liat Najwa Shihab oh iya *se* dia *gak pakek* gelang dia cuma *pakek* jam tangan. Kalau cincin sih kan ini cincin kawin ya gapapalah, kalau cincin yang alay-alay gitu ya *enggak*. Terus aku liat Najwa juga *pakek* lah cincin satu atau dua gitu. Intinya tak buktikan sih omongannya. Kalau produser sih kadang *ningetin*, tapi yang paling sering ya PD itu sih menurutku. Jadi dia itu kayak *nyadarin banget* misal “bajumu jangan ini, jangan kotak-kotak kecil, terus jilbabmu” atau apalah itu.”⁸³

“Kebanyakan itu kalau aku *sharing* masalah kerjaan sih ke temen-temen se-profesi. Habis gitu kalau aku kesulitan gitu ya *sharing* ke produser, kadang juga mbak Lita mengingatkan secara langsung bahwa kalau membawakan kamu kayak gini, “dek kalau kamu liputan khusus itu kayak gini”, jadi apa ya banyak masukan yang datang ke kita. Atau gak gitu ke siapa saja yang ada disini. Kalau penampilan sih mbak Rena biasanya, bukan mbak Rena saja sih, jadi ya semua produser yang megang program waktu itu, jadi misal kalau tampilanku agak pucet, terus tampilanku ini mukanya *agak blentong-blentong* gak rata bedaknya, nah itu diingatkan sama mbak Rena, “Moko kamu hari ini kok pucet banget, Moko kamu gak pakai *lip ice* ta?” , tapi paling sering memang mbak Rena.”⁸⁴

Setelah mempersiapkan penampilan sebelum tampil menyajikan berita, seorang *news presenter* dan *news anchor* juga harus dapat menampilkan citra dirinya sebagai jurnalis yang bermaslahat saat berada di depan kamera. Hal ini berhubungan dengan pembawaan, ekspresi dan kontrol suara.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Tryatmoko Wasis Pratama, pada pukul 14.58, pada tanggal 01-03-2018

asliku yang *medok*. Kalau suara ya aku pakai suara diafragma, jadi dulu aku itu belajarnya kayak dorong tembok terus capek terus bilang “hahhhhh” gitu, jadi ya gitu. Kalau nafas sih aku kuat.”⁹⁰

a. Kontrol Diri

1) Membatasi Perilaku

(a) Berhati-hati Bersikap

[illegible]

Dalam bersikap para *news presenter* dan *news anchor* harus dapat bersikap sesuai porsinya. Maksudnya adalah mereka haruslah bersikap sewajarnya dan tidak berelebihan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan citra diri yang sudah melekat di dalam dirinya.

(c) Memikirkan akibat

Sebelum bersikap, para *news presenter* dan *news anchor* harus dapat memikirkan akibat dari segala sikap yang dilakukan. Hal ini dikarenakan para *news presenter* dan *news anchor* bekerja di depan kamera yang dalam artian bahwa bukan hanya nama baik sendiri yang dibawa, namun juga nama baik perusahaan, nama baik keluarga, atau nama baik suami/istri.

Maksud dari membatasi perkataan adalah berhati-hati dalam berucap saat berinteraksi ke siapapun. Hal ini masih berkaitan dengan *tagline* dari TV9 Nusantara yaitu santun menyejukkan. Dari citra diri seorang jurnalis yang bermaslahat maka perkataan

1) Berkomunikasi lebih teratur

2) Berinteraksi lebih sadar diri

c. Pemaknaan Citra Diri

1) Menjadi diri sendiri

[illegible]

2) Hanya formalitas pekerjaan

Menjadi *news anchor* bagi Moko dan Putri hanya dianggap sebagai formalitas pekerjaan dimana pekerjaannya hanya menyajikan berita saja dan diharuskan bekerja secara profesional. Singkatnya hanya sebagai pekerja yang mempunyai tanggung jawab dengan tetap membawa nama baik perusahaan. Selebihnya tetap menjadi diri sendiri.

3) *Public figure*

Seseorang yang bekerja di depan kamera atau yang sifatnya dilihat oleh semua orang, maka orang tersebut bisa dikatakan *public figure*. Hal ini lah yang dirasakan oleh Dessy dan Dinar. Keduanya sadar akan profesinya sebagai *news anchor* yang memang bekerja di depan layar kamera. Namun, hal tersebut tidaklah membuat Desy dan Dinar sombong. Hanya saja memang harus dapat mengontrol diri dengan citra diri seorang jurnalis yang bermaslahat.

Dari sini, peneliti mendapatkan beberapa temuan sesuai dengan hasil penelitian diantaranya adalah:

- a. *News presenter* dan *news anchor* sangat memahami citra dirinya sebagai jurnalis yang bermaslahat.
- b. Sadar akan citranya, *news presenter* dan *news anchor* melakukan kontrol diri diantaranya membatasi perilaku, perkataan, dan postingan di sosial media.

2) Penguasaan Materi

[illegible]

Penampilan seorang *news presenter* dan *news anchor* haruslah terlihat cerdas. Hal itu dapat dibentuk dari busana yang dikenakan. Dari busana pula, bingkai yang dibentuk oleh redaksi sebagai jurnalis yang bermaslahat dapat menentukan citra diri seorang *news presenter* dan *news anchor*. Seperti yang diungkapkan Putri, Dinar, Dessy dan Zira, bahwa busana menentukan bagaimana citra diri seorang *news presenter* dan *news anchor* di depan kamera. Untuk standart busana yang dikenakan saat membawakan berita yang terpenting adalah tidak berpakaian yang *ketat* dan memakai jilbab dengan model yang menarik, namun rapi dan terkesan dewasa. Untuk *news anchor*, baju yang dikenakan harus yang dapat memberi kesan elegan dan cerdas agar dapat membedakan antara presenter berita dengan presenter produksi. Untuk *news presenter*, baju yang digunakan yang dapat memberi kesan *fun* dan muda karena memang program yang dibawakan adalah program untuk anak muda.

4) Make up

[illegible]

b. Orang yang berpengaruh pada *news presenter* dan *news anchor*

c. *Front Stage Region*

[illegible]

Suara adalah modal utama dari seorang penyaji berita. Dengan suara, seorang *news presenter* dan *news anchor* dapat menyampaikan berita ke pemirsa. Namun, ada beberapa kontrol suara yang harus diperhatikan dalam menyajikan berita, diantaranya adalah pernafasan, logat, penyebutan nama daerah dan nama orang, serta menghindari kesalahan huruf vokal. Menurut Zira, Putri, dan Moko, sebagai penyaji berita harus dapat mengontrol suara saat menjalankan tugasnya sebagai penyaji berita. Suara yang digunakan pun juga tidak boleh medok dan menggunakan suara diafragma. Selain itu, penyebutan nama orang dan nama daerah harus benar dan hendaknya menjauhi kesalahan huruf vokal. Maka dari itulah manfaat dari persiapan sebelum tampil menyajikan berita agar dapat mempejari semua yang perlu ditampilkan saat menyajikan berita.

Selain penjelasan diatas, terdapat 3 komponen yang ada dalam citra seorang *news presenter* dan *news anchor*, diantaranya adalah:

No.	Komponen Citra Diri	Pada Laki-Laki	Pada Perempuan
1	<i>Perceptual Component</i> atau <i>Physical Self Image</i>	Penampilan seorang <i>news presenter</i> dan <i>news anchor</i> dikatakan tampan dan menarik apabila penampilannya terkesan rapi, tegas, dewasa, dan elegan.	Penampilan seorang <i>news presenter</i> dan <i>news anchor</i> dikatakan cantik apabila busana dan <i>makeup</i> yang digunakan terkesan

2	Conceptual Component atau Psychological Self Image	Seorang <i>news presenter</i> dan <i>news anchor</i> pada laki-laki dapat lebih kuat menghadapi tekanan serta dapat mengkondisikan segala masalah yang di hadapi dengan baik.
---	--	---

penelitian diantaranya adalah:

- a. Panggung belakang: menenangkan diri untuk menumbuhkan rasa percaya diri, membaca dan memahami materi berita, berusaha tampil rapi dan merias diri, serta berdiskusi dengan redaksi untuk menampilkan citra diri yang positif saat siaran berlangsung.
- b. Panggung depan: berusaha bersikap tegas saat menyampaikan berita, berusaha menampilkan ekspresi yang meyakinkan dalam kondisi emosi yang stabil saat menyampaikan berita, serta berusaha mengatur ritme suara agar suara yang disampaikan tidak *cempreng* dan *medok*.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Dari hasil penelitian di lapangan, peneliti telah menemukan beberapa data mengenai citra diri seorang *news presenter* dan *news anchor* yang dibingkai oleh TV9 Nusantara yang nantinya akan dilakukan analisa untuk menguji kebenaran hasil temuan dengan teori. Untuk menguji kebenaran hasil temuan, peneliti mencocokkan hasil temuan yang telah di dapat dengan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yakni Teori Dramaturgi dan Fenomenologi.

1. **Pemahaman *news presenter* dan *news anchor* tentang citra dirinya di media televisi dalam analisis fenomenologi**

Berdasarkan teori tersebut, seorang *news presenter* dan *news anchor* memahami citra dirinya sebagai salah satu *icon* dari suatu media televisi terbentuk karena pengalaman langsung setelah menjalani pekerjaannya sebagai *news presenter* dan *news anchor* di TV9 Nusantara. Sehingga, secara tidak langsung para *news presenter* dan *news anchor*

Sebagai satu-satunya televisi religi di Indonesia, TV9 Nusantara mempunyai aliran jurnanisme yang berbeda dari jurnanisme yang dianut oleh media televisi lainnya. TV9 Nusantara memiliki jurnanisme kemaslahatan dimana segala konten informasi yang disampaikan merupakan berita yang mengarah ke kebaikan. Tidak hanya pada isi berita saja, namun perilaku pimpinan serta karyawan juga tidak boleh keluar dari garis tersebut. Dengan citra sebagai jurnalis yang bermaslahat, tentunya seorang *news presenter* dan *news anchor* hendaknya dapat memahami citra dirinya sebagai jurnalis yang bermaslahat. Hal ini tidak mengubah keseharian dari *news presenter* dan *news anchor*, namun hanya mengontrol keseharian para *news presenter* dan *news anchor* menjadi lebih baik.

[illegible]

Sedangkan informan dengan profesi sebagai *news anchor* memaknai citra dirinya berbeda-beda, ada yang berpendapat hanya sebagai formalitas pekerjaan dan ada pula yang berpendapat sebagai *public figure*. Untuk 2 orang informan berpendapat bahwa profesinya sebagai *news anchor* hanyalah sebagai formalitas dalam suatu pekerjaan dimana pekerjaannya hanyalah menjadi seorang penyaji berita secara professional. Untuk kesehariannya, informan akan tetap menjadi pribadi dengan sifat masing-masing dengan tetap membawa nama baik perusahaan. Dari 2 orang informan tersebut, terdapat kemiripan sifat yaitu seseorang dengan pribadi yang ramai, mudah bergaul, dan *ceplas-ceplos*. Lain lagi dengan 2 orang informan selanjutnya yang juga berprofesi sebagai *news anchor* berpendapat bahwa citra diri profesinya adalah sebagai *public figure*. Informan berpendapat bahwa seseorang yang bekerja di depan layar

Informan berperan layaknya aktor atau aktris di dalam suatu pertunjukan drama panggung. Dalam hal ini kondisi akting di *front stage* adalah adanya pemirsa yang melihat para *news presenter* dan *news anchor* sedang berada dalam kegiatan pertunjukan. Saat itu para informan berusaha untuk memainkan peran dengan sebaik-baiknya agar pemirsa memahami tujuan dan perilaku para informan. Segala perilaku informan dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan untuk membuat drama tersebut dapat berhasil.

[illegible]

Profesi sebagai *news presenter* dan *news anchor* dalam konteks dramaturgi adalah posisi atau keadaan mereka pada saat berada di panggung depan dan panggung belakang. Mereka berdramaturgi saat menjalani pekerjaannya dimana hal tersebut diibaratkan sebagai permainan peran. Tentunya permainan peran yang dimainkan oleh mereka tersebut disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai sebelumnya. Entah itu hanya diperuntukkan untuk menciptakan suatu kesan tertentu tentang diri mereka dihadapan penonton atau suatu bentuk penghargaan lainnya yang mereka peroleh dari permainan peran tersebut. Para *news presenter* dan *news anchor* dalam penelitian ini mampu memainkan dua peran yang berbeda dalam kehidupannya yaitu sebagai *news presenter* atau *news anchor* dan sebagai masyarakat biasa. Dari cara berpenampilan sampai gaya berkomunikasi dijalankan dalam dua peran yang berbeda, dan mereka dapat menjalankan peran tersebut secara bersamaan dengan baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Citra Diri dalam bingkai Media Televisi (Studi Fenomenologi pada *News Presenter* dan *News Anchor* di TV9 Nusantara)”. Peneliti juga mendapatkan data dan fakta yang diperoleh dari lapangan langsung baik dari hasil wawancara maupun observasi langsung telah dikonfirmasi dengan teori-teori yang menjadi acuan peneliti, dengan demikian penulis mendapatkan sejumlah kesimpulan bahwa:

- Citra diri bagi *news presenter* dan *news anchor* sangatlah penting. Mereka sangat memahami profesi mereka sebagai *news presenter* dan *news anchor* menuntut mereka untuk mengontrol segala hal yang berada di kehidupannya. Sebagai TV religi dengan menganut jurnanisme kemaslahatan yang tidak hanya isi berita namun perilaku pimpinan dan semua karyawan harus segaris dengan hal tersebut, maka dengan bingkai yang diberikan oleh media televisi tersebut membuat *news presenter* dan *news anchor* melakukan kontrol diri dan hasilnya dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hal ini merupakan tujuan dari penciptaan citra diri seorang jurnalis yang bermaslahat.

- [illegible]

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah penulis paparkan, maka terdapat beberapa saran dari penulis yaitu sebagai berikut:

Penulis menyarankan untuk *news presenter* dan *news anchor* agar terus menerus memperbaiki diri agar citra sebagai jurnalis yang bermaslahat tetap melekat di hati dan benak pemirsa sehingga nama TV9 Nusantara juga semakin baik di mata pemirsa.

Karena banyaknya faktor penghambat dalam penulisan penelitian ini, peneliti merasa apabila penelitian ini masih belum sempurna. Maka peneliti berharap kepada para akademisi atau para peneliti selanjutnya agar dapat lebih menyempurnakan hasil dari penelitian ini.

Buku

- Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahannya, dengan transliterasi Arab-Latin juz 1-30*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan
- Djamil, Hidajanto dan Andi Fachruddin. 2013. *Dasar-Dasar Penyiaran (Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi)*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Televisi Siaran Teori dan Praktek*. Jakarta: Mandar Maju
- _____. 2002. *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Elvinaro, Ardianto dkk. 2009. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Hadisubrata, M.S. 1990. *Mengembangkan Citra-Diri yang Positif*. Jakarta: Obor
- Jayli, HA. Hakim. 2013. *Konsep Baru Bisnis dan Tayangan Televisi di Gerbang Era Televisi Digital*. Surabaya: TV9 Surabaya
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2012. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Isi Media Televisi)*, Jakarta: Rineka Cipta
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mc Quail, Dennis. 1996. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar - edisi kedua*. Jakarta: Erlangga
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana
- _____. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana

Skripsi

Website

tv9.co.id diakses pada tanggal 6 Maret 2018 pukul 00.22 WIB